

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar saham memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi dan membentuk perekonomian Indonesia. Sebagai negara dengan ekonomi yang dinamis dan berkembang pesat, Indonesia telah mengalami perubahan dramatis dalam cara pasar saham berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi, dan pengelolaan keuangan. Sejak diperkenalkannya pasar modal di Indonesia pada awal tahun 1970-an, pasar saham telah berkembang menjadi platform penting bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dan bagi investor untuk mengalokasikan investasi mereka. Berbagai perusahaan, mulai dari yang bergerak di sektor pertambangan hingga teknologi, terdaftar dan diperdagangkan pada pasar saham Indonesia (BEI), yang merupakan pusat transaksi saham utama di negara ini.

Pasar saham Indonesia memainkan peran sentral dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi (Hasibuan, 2023). Perusahaan yang terdaftar di bursa dapat memperoleh dana melalui penawaran umum atau penjualan saham kepada investor. Dana ini kemudian dapat digunakan untuk ekspansi usaha, investasi dalam inovasi, peningkatan infrastruktur, dan penciptaan lapangan kerja baru. Ini memiliki dampak positif pada perekonomian secara keseluruhan, membantu mengakselerasi pertumbuhan dan perkembangan berbagai sektor. Selain itu, pasar saham Indonesia juga menjadi cermin sentimen investor dan keadaan ekonomi.

Harga saham yang naik atau turun dapat mengindikasikan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan dan prospek ekonomi di masa mendatang. Sentimen investor ini juga dapat mempengaruhi keputusan bisnis dan ekspansi perusahaan, serta arah aliran dana investasi dalam negeri dan internasional. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia dan otoritas pengawas pasar modal telah berupaya meningkatkan transparansi, perlindungan investor, dan efisiensi dalam operasi pasar saham. Ini menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan pasar

modal yang sehat dan berkelanjutan. Namun, seperti pasar saham di negara lain, pasar saham Indonesia juga terkena dampak fluktuasi harga yang terkadang tajam.

Faktor-faktor global seperti perubahan suku bunga internasional, peristiwa geopolitik, dan perubahan sentimen pasar global dapat mempengaruhi kinerja pasar saham Indonesia (Sulastri & Suselo, 2022). Dalam menghadapi tantangan dan peluang di pasar saham, pemahaman yang kuat tentang investasi, analisis pasar, dan manajemen risiko menjadi kunci bagi investor dan pelaku pasar. Selain itu, literasi keuangan yang lebih baik di kalangan masyarakat juga penting untuk memberikan pemahaman tentang potensi dan risiko investasi saham. Secara keseluruhan, pasar saham telah menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia, mendorong pertumbuhan, memberikan akses keuangan bagi perusahaan, dan mencerminkan dinamika ekonomi serta sentimen investor di dalam negeri maupun internasional.

Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi, berdampak pada peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Namun, bertambahnya jumlah perusahaan di pasar modal Indonesia sebenarnya membuat sebagian besar dari sekuritasnya kurang aktif dalam perdagangan. Karena alasan ini, pada tanggal 24 Februari 1997, pasar saham Indonesia memperkenalkan alternatif indeks yang dikenal sebagai indeks *Liquid-45* (LQ45). Indeks *Liquid-45* terdapat 45 saham pilihan yang diperdagangkan paling aktif di BEI. Seleksi saham untuk masuk ke dalam indeks ini dilakukan berdasarkan kriteria likuiditas, yaitu frekuensi dan volume perdagangan saham dalam periode tertentu, serta kapitalisasi pasar yang mencerminkan ukuran relatif perusahaan. Saham-saham yang memenuhi kriteria ini akan diikutsertakan dalam indeks LQ45.

Indeks LQ45 memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang performa saham-saham yang likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi, yang cenderung memiliki pergerakan harga yang lebih dinamis dan lebih banyak minat dari para investor. Karena saham-saham yang termasuk dalam indeks LQ45 cenderung lebih aktif diperdagangkan, indeks ini dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam mengukur kesehatan dan sentimen pasar modal Indonesia. Keanggotaan dalam indeks

LQ45 tidak tetap dan dapat berubah setiap periode tertentu, biasanya dalam interval waktu tertentu, misalnya setiap tiga bulan. Perusahaan yang tidak lagi memenuhi kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar mungkin akan dihapus dari indeks, sedangkan perusahaan yang baru memenuhi kriteria tersebut dapat ditambahkan. Indeks LQ45 juga sering dijadikan acuan oleh investor dan analis dalam menganalisis kinerja pasar saham secara keseluruhan. Peningkatan atau penurunan nilai indeks LQ45 dapat memberikan gambaran tentang pergerakan pasar saham Indonesia dan dapat menjadi landasan bagi keputusan investasi.

Salah satu fitur menarik dari indeks LQ45 adalah keanggotaannya yang tidak tetap. Indeks ini bisa berubah setiap beberapa bulan, misalnya setiap tiga bulan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang awalnya memenuhi kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar mungkin kehilangan statusnya dalam indeks jika performanya menurun atau jika ukurannya tidak lagi memenuhi persyaratan. Di sisi lain, perusahaan yang semula tidak termasuk dalam indeks ini, tetapi sekarang memenuhi kriteria, bisa ditambahkan ke dalamnya. Ini menunjukkan bahwa indeks LQ45 selalu berusaha untuk mencerminkan dinamika pasar saham yang terus berubah di Indonesia. Investor dan analis seringkali menggunakan indeks LQ45 sebagai acuan utama ketika mereka menganalisis kinerja pasar saham secara keseluruhan. Kenaikan atau penurunan nilai indeks ini memberikan gambaran tentang bagaimana pasar saham Indonesia bergerak.

Ketika nilai indeks LQ45 naik, ini bisa menjadi indikasi bahwa pasar sedang tumbuh dan menjadi lebih sehat, dan sebaliknya, ketika nilainya turun, mungkin menandakan adanya ketidakpastian atau koreksi pasar. Oleh karena itu, indeks LQ45 adalah alat yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, bagi investor yang ingin memilih saham-saham individual untuk dibeli atau dijual, indeks LQ45 juga dapat memberikan panduan awal. Perusahaan yang terdaftar pada indeks ini memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi, yang artinya mereka cenderung lebih stabil dan dapat dianggap sebagai investasi yang lebih aman. Namun, tetap perlu diingat bahwa performa saham individual dapat berbeda dari

performa indeks, jadi analisis lebih mendalam masih diperlukan sebelum mengambil keputusan investasi.

Dalam konteks ini, indeks LQ45 bukan hanya alat statistik, tetapi juga menjadi landasan bagi keputusan investasi yang penting. Dengan pemahaman yang baik tentang bagaimana indeks ini bekerja dan bagaimana nilainya berubah seiring waktu, investor dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam mengelola portofolio mereka dan merespons perubahan di pasar saham Indonesia.

Berikut merupakan data harga saham perusahaan indeks LQ45 yang termasuk di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022:

Tabel 1.1

Data Harga Saham Perusahaan indeks LQ45 tahun 2019 – 2022

No	Kode Saham	Harga Saham Adj. Closing Price (Dalam Rupiah)			
		2019	2020	2021	2022
1.	ANTM	835	1.935	2.250	1.985
2.	ASII	6.925	6.025	5.700	5.700
3.	BBCA	6.695	6.770	7.300	8.550
4.	BBNI	7.925	6.175	6.750	9.225
5.	BBRI	4.322	4.068	4.110	4.940
6.	BBTN	2.150	1.725	1.730	1.350
7.	BMRI	7.750	6.325	7.025	4.963
8.	CPIN	6.875	6.525	5.950	5.650
9.	EXCL	3.250	2.730	3.170	2.140
10.	HMSP	2.130	1.505	965	840
11.	ICBP	11.175	9.575	8.700	10.000
12.	INDF	7.925	6.850	6.325	6.725
13.	INTP	19.775	14.475	12.100	9.900
14.	KLBF	1.615	1.480	1.615	2.090
15.	MNCN	1.610	1.140	900	740
16.	PTBA	2.650	2.810	2.710	3.690

Tabel 1.1 Lanjutan

17.	SMGR	12.225	12.425	7.250	6.575
18.	TLKM	3.990	3.310	4.040	3.750
19.	UNTR	21.675	26.600	22.150	26.075
20.	UNVR	8.560	7.350	4.110	4.700
21.	WIKA	2.010	1.985	1.105	800

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah penulis 2023)

Nilai saham perusahaan yang tercatat di indeks *Liquid-45* Bursa Efek Indonesia telah mengalami kendala fluktuasi yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Fluktuasi harga saham adalah gejala umum di pasar saham, tetapi indeks LQ45, yang mencakup perusahaan-perusahaan besar dan likuid, seringkali menjadi sorotan utama para investor dan analis. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang dapat memengaruhi pergerakan nilai saham. Dapat terlihat beberapa perusahaan terus mengalami penurunan harga saham seperti BBTN, CPIN, HMSP, INTP. INTP mengalami penurunan sejak 5 tahun terakhir sebesar 52,75% yang pada saat harga tertingginya 22,225 sampai saat ini turun di harga 9,450 (15/11/2023). Sama halnya dengan MNCN dan WIKA terus mengalami penurunan harga saham yang dimana sejak 5 tahun terakhir MNCN turun sebesar 51,50% dan WIKA sebesar 66,86%.

Faktor yang menyebabkan naik turun nilai saham adalah situasi ekonomi global dan nasional. Industri yang tercatat di indeks LQ45 seringkali memiliki ekspor-impor yang signifikan, dan ketidakpastian dalam perdagangan internasional, nilai tukar mata uang, atau situasi ekonomi global dapat memengaruhi kinerja saham mereka. Selain itu, kondisi ekonomi domestik, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan suku bunga, juga memainkan peran penting dalam fluktuasi harga saham.

Selain faktor ekonomi, peristiwa geopolitik juga dapat memicu fluktuasi harga saham. Konflik politik, ketegangan antar negara, atau perubahan dalam peraturan pemerintah dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kepercayaan pasar, yang berdampak langsung pada harga saham perusahaan di indeks LQ45.

Selain faktor eksternal, faktor internal perusahaan seperti kinerja keuangan, laporan laba rugi, dan pengumuman strategis juga dapat menjadi pemicu fluktuasi harga saham. Berita baik atau buruk tentang perusahaan, seperti peningkatan

pendapatan atau penurunan laba, seringkali menggerakkan harga saham dalam waktu singkat.

Akhirnya, sentimen pasar dan aktivitas spekulatif juga berkontribusi terhadap fluktuasi harga saham. Investor seringkali bereaksi terhadap berita dan rumor, serta merespons tren pasar. Perilaku investor dapat menciptakan gelombang beli dan jual yang menghasilkan fluktuasi harga saham yang signifikan. Dengan berbagai faktor ini, fluktuasi harga saham perusahaan di indeks LQ45 merupakan bagian yang tak terhindarkan dari pasar saham, dan ini menekankan pentingnya diversifikasi portofolio, pemahaman yang mendalam tentang perusahaan yang diinvestasikan, dan penelitian yang cermat sebelum membuat keputusan investasi.

Terkait dengan studi ini, pendekatan yang diterapkan untuk menilai performa finansial adalah analisis fundamental. Beberapa ahli berargumen bahwa analisis kinerja keuangan perusahaan lebih sesuai dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan saham company untuk periode investasi *long term*. Dalam kerangka fundamental, kinerja finansial perusahaan dinilai melalui pemanfaatan rasio-rasio keuangan. Menurut Harahap (2010:301) beberapa rasio yang sering dimanfaatkan mencakup *liquidity ratio, profitability ratio, leverage ratio, activity ratio, growth ratio, solvency ratio, market valuation ratio, and productivity ratio*.

Data-data ini memiliki signifikansi yang sangat penting bagi para investor karena membantu dalam memahami keadaan keuangan perusahaan dan menyajikan informasi yang akurat mengenai perusahaan tempat mereka mengalokasikan investasi mereka. Tambahan pula, rasio-rasio tersebut juga berperan sebagai pedoman atau ukuran bagi investor yang memiliki kesadaran terhadap risiko yang terlibat dalam berinvestasi dalam suatu perusahaan.

Tabel 1.2

Research Gap

Keterkaitan Antar Variabel Penelitian	Hasil
Pengaruh PBV terhadap harga saham	PBV terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Wulansari, N. T., Elwisam, E., & Digdowiseiso, K, 2023).
	Hasil penelitian dapat diketahui bahwa PBV tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham. (Mutiarani et al., 2019).
Pengaruh BI rate terhadap harga saham	Suku bunga BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Rachma, 2021).
	Suku bunga tidak berpengaruh terhadap performa saham IDX-80 2020-2023 (Safi'i, A., & Digdowiseiso, K, 2023).
Pengaruh Inflasi terhadap harga saham	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Indeks LQ45 periode 2016-2020 (Munasir, M., Karyatun, S., & Digdowiseiso, K, 2023).
	Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham (Rachma, 2021).
Pengaruh ROA terhadap harga saham	<i>Return On Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Khasanah, 2021).
	<i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham ISSI (Ricky, 2022)

Sumber: data diolah penulis (2023)

Rasio *Price to Book Value* (PBV) dapat memiliki dampak untuk mengindikasikan pada nilai pasar saham perusahaan. Ketika PBV lebih dari satu, ini menjelaskan bahwa nilai saham perusahaan diperdagangkan dengan premi atau di atas nilai buku perusahaan (Lestari & Susetyo, 2020). Ini bisa mengindikasikan bahwa investor

memiliki keyakinan lebih besar terhadap prospek pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan, sehingga bersedia membayar lebih untuk saham tersebut. Hal ini dapat menciptakan tekanan kenaikan harga saham perusahaan, yang pada periode meningkatkan *value* pasar saham tersebut.

Makroekonomi memiliki dampak signifikan terhadap harga di pasar saham. Faktor-faktor makroekonomi seperti suku bunga dan inflasi, dapat secara langsung serta tidak langsung memengaruhi pergerakan harga saham. Suku bunga merupakan satu pengaruh eksternal serta memiliki impact signifikan pada harga saham. Tingkat suku bunga yang tinggi berpengaruh mengurangi daya tarik investasi saham karena dapat menjadi alternatif yang lebih menguntungkan bagi investor (Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. 2022). Saat kenaikan suku bunga, imbal hasil obligasi dan instrumen keuangan lainnya juga cenderung naik, yang bisa membuat saham kurang menarik dalam perbandingan. Ini dapat menyebabkan penurunan permintaan terhadap saham dan akibatnya, tekanan penurunan nilai saham.

Selain itu nilai inflasi memiliki peran signifikan dalam memengaruhi harga saham di pasar. Inflasi yang moderat atau rendah cenderung berdampak positif pada harga saham. Hal ini karena inflasi yang rendah menjaga kestabilan daya beli konsumen, yang pada gilirannya dapat mendukung kinerja perusahaan. Dalam lingkungan inflasi yang terkendali, perusahaan lebih mungkin untuk menjaga harga produk mereka dan memiliki margin laba yang lebih stabil. Ini bisa menghasilkan kepercayaan investor dan memicu permintaan yang lebih tinggi terhadap saham perusahaan, serta yang akhirnya dapat mengangkat nilai saham.

Azizi, M. R. (2023) di sisi lain, inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan berpotensi merusak harga saham. Inflasi yang tinggi bisa meminimalkan daya beli konsumen, meningkatkan biaya produksi, dan mengurangi margin laba perusahaan. Ini dapat menghasilkan penurunan laba dan kinerja perusahaan secara keseluruhan, yang mungkin mengakibatkan penurunan harga saham.

Profitabilitas yang di proyeksikan *Retun On Assets* dapat mengindikasi sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Pada riset ini Rasio *Return on*

Assets (ROA) dapat menjadi factor dari rasio profitabilitas yang sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan. ROA mengukur sejauh mana industri bisa menghasilkan laba dari *assets* yang dimilikinya (Arianto & Budiyo, 2019). Ketika ROA tinggi, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan efisien untuk memanfaatkan asetnya dalam membuat laba yang maksimal. Saat ROA yang tinggi, perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba yang signifikan dari aset yang dimilikinya, yang menggambarkan kinerja keuangan yang baik (Sujatmiko, 2019). Dalam situasi seperti ini, laba perusahaan cenderung meningkat seiring dengan efisiensi penggunaan aset.

Dengan mempertimbangkan fluktuasi harga saham pada perusahaan LQ45 serta inkonsistensi hasil riset terdahulu maka penulis *interst* untuk membuat riset analisis dengan judul **“Pengaruh *Price to Book Value*, Suku bunga (*BI Rate*), Tingkat Inflasi, dan Return On Assets Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tercatat di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan fluktuasi nilai saham pada perusahaan LQ45 serta inkonsistensi hasil penelitian terdahulu maka penulis mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Price To Book Value* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
2. Apakah Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
3. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
4. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berasalkan pada permasalahan yang telah disusun sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price To Book Value* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
- d. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, pemahaman, dan wawasan dari pengaruh PBV, Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan ROA terhadap harga saham.
- b. Bagi *Stockholder*, Penelitian ini diharapkan sebagai dasar acuan dalam melakukan keputusan berinvestasi dengan menganalisis kinerja keuangan menggunakan variabel rasio keuangan PBV dan ROA serta ekonomi makro menggunakan Tingkat Inflasi dan Suku Bunga.
- c. Bagi Perusahaan, Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk terus memperbaiki kinerja keuangan agar menarik investor dalam membeli saham.